

## Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Islam Wasathiyah Di SMP Pancasila Krian Sidoarjo

Qurrota A'yunin<sup>1</sup>, Muhammad Farih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: [q.ayunin16@gmail.com](mailto:q.ayunin16@gmail.com)



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.825>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

#### Kata kunci

Model pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Islam Wasathiyah

#### Keywords

Learning model, Islamic Religious Education, Wasathiyah Islam



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama di SMP Pancasila Krian Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Partisipan meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru PAI, dan siswa kelas VIII. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan validasi triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Pancasila menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw yang berpusat pada siswa (student-centered), mengintegrasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah seperti moderasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman. Model ini diimplementasikan melalui tiga pendekatan: (1) intrakurikuler (diskusi kelompok dan proyek "Buku Saku Toleransi"), (2) kokurikuler (kunjungan ke rumah ibadah dan refleksi spiritual), dan (3) ekstrakurikuler (kegiatan Pramuka dan OSIS lintas agama). Dampak positif terlihat pada empat aspek: spiritual (peningkatan ketakwaan inklusif), intelektual (pola pikir kritis), moral (empati dan keadilan), serta sosial (lingkungan sekolah harmonis). Teori Vygotsky (sociocultural theory), Banks (pendidikan multikultural), dan Dewey (contextual learning) menjadi landasan teoretis yang memperkuat efektivitas model ini. Kesimpulan penelitian mengungkap bahwa model PAI berbasis Islam Wasathiyah efektif membentuk toleransi melalui pendekatan holistik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi dampak jangka panjang model ini di masyarakat serta integrasi teknologi digital. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

This study aims to analyze the learning model of Islamic Religious Education (PAI) based on Wasathiyah Islam in shaping the attitude of tolerance between religious communities at Pancasila Krian Junior High School in Sidoarjo. The research used a descriptive qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation studies. Participants included the Vice Principal for Curriculum, PAI teachers, and grade VIII students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation validation. The results showed that Pancasila Junior High School implemented a student-centered Jigsaw-type Cooperative Learning model, integrating Wasathiyah Islamic values such as moderation, cooperation, and respect for diversity. This model is implemented through three approaches: (1) intracurricular (group discussions and the "Pocket Book of Tolerance" project), (2) co-curricular (visits to houses of worship and spiritual reflection), and (3) extracurricular (interfaith Scout and student council activities). Positive impacts are seen in four aspects: spiritual (increased inclusive piety), intellectual (critical thinking), moral (empathy and justice), and social (harmonious school environment). The theories of Vygotsky (sociocultural theory), Banks (multicultural education), and Dewey (contextual learning) became the theoretical basis that strengthened the effectiveness of this model. The conclusion of the study revealed that the Islamic PAI model based on

Wasathiyah Islam is effective in shaping tolerance through a holistic approach. Recommendations for future research are to explore the long-term impact of this model in society as well as the integration of digital technology. The findings contribute to the development of inclusive education in Indonesia.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Qurrota A'yunin, et al (2025) Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Islam Wasathiyah Di SMP Pancasila Krian Sidoarjo, 3(4). 2730-2736 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.825>

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan, mengadopsi semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip pemersatu bangsa. Namun, di era globalisasi, kemajuan teknologi dan arus informasi yang pesat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus membuka peluang untuk memperkuat nilai-nilai toleransi.

Pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran Islam tetapi juga pada penanaman nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Konsep Islam Wasathiyah (moderat) menekankan keseimbangan antara pemahaman keagamaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menerapkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik (*student-centered*) guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Model pembelajaran modern, seperti yang dikemukakan oleh Nasution, menekankan peran guru sebagai fasilitator yang mengorganisasi lingkungan belajar untuk mendorong eksplorasi mandiri peserta didik.

SMP Pancasila Krian Sidoarjo menjadi contoh nyata dari praktik toleransi dalam lingkungan pendidikan. Sekolah ini, yang berada di bawah naungan LP. Ma'arif NU, memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang agama namun berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam wasathiyah, seperti diskusi lintas agama dan penghargaan terhadap keberagaman. Praktik ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan harmoni sosial melalui pendekatan Islam wasathiyah.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembelajaran PAI yang diterapkan di SMP Pancasila Krian Sidoarjo dalam membentuk toleransi antarumat beragama berbasis Islam wasathiyah. Fokus penelitian meliputi proses dan hasil dari model pembelajaran tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen. Pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di SMP Pancasila Krian Sidoarjo dalam membentuk toleransi antarumat beragama. Penelitian ini termasuk *field research* karena data dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMP Pancasila Krian Sidoarjo, sebuah sekolah yang dikenal memiliki tingkat toleransi tinggi dengan peserta didik dari latar belakang agama yang beragam. Partisipan penelitian meliputi: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Guru PAI dan Siswa Kelas VIII.

Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati: Interaksi siswa dalam kegiatan PAI maupun penerapan model pembelajaran berbasis toleransi. Peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan partisipan untuk menggali persepsi tentang model pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap toleransi. Data sekunder diperoleh dari profil sekolah, RPP, rapor digital, catatan kegiatan lintas agama, dan foto dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap: Kondensasi Data yaitu dengan menyeleksi dan penyederhanaan data dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Penyajian Data yaitu organisasi data dalam bentuk matriks atau narasi untuk identifikasi pola. Verifikasi dengan cara penarikan kesimpulan berdasarkan konsistensi data. Triangulasi digunakan untuk memvalidasi data melalui: Triangulasi Sumber dengan membandingkan data dari partisipan berbeda, Triangulasi Teknik yaitu menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, Triangulasi Waktu yaitu mengecek data pada situasi berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Islam Wasathiyah

SMP Pancasila Krian Sidoarjo menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw sebagai pendekatan utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini dipilih karena sejalan dengan prinsip Islam Wasathiyah yang menekankan keseimbangan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman. Dalam praktiknya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil heterogen yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan kemampuan akademik. Setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu, kemudian mengajarkannya kembali kepada kelompok asal. Proses ini tidak hanya mendorong pemahaman mendalam tentang materi keagamaan, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Keunggulan model Jigsaw terletak pada kemampuannya menciptakan interdependensi positif antar siswa. Setiap anggota kelompok merasa bahwa kontribusinya penting untuk kesuksesan bersama, sehingga meminimalisasi kesenjangan akademik dan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam Wasathiyah yang menolak sikap eksklusif dan mendorong kolaborasi lintas identitas. Misalnya, ketika membahas tema "Kerukunan Antar Umat Beragama", siswa dari kelompok berbeda agama diberi kesempatan untuk berbagi perspektif, sehingga memupuk sikap saling memahami. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memastikan diskusi berlangsung dalam koridor penghormatan terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan.

Teori pembelajaran sosial Vygotsky menjadi landasan filosofis model ini, di mana interaksi kelompok berfungsi sebagai *scaffolding* untuk perkembangan kognitif dan moral siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan Jigsaw juga mengakomodasi prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam, yang tercermin dari cara siswa saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, model ini efektif mengurangi prasangka negatif, karena siswa terbiasa bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang awalnya pasif atau memiliki stereotip tertentu menjadi lebih terbuka setelah terlibat dalam aktivitas Jigsaw.

Integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam model Jigsaw dilakukan melalui penyusunan materi pembelajaran yang menekankan moderasi beragama. Misalnya, ketika mempelajari sejarah Nabi Muhammad SAW, guru tidak hanya fokus pada aspek doktrinal, tetapi juga menyoroti sikap Nabi yang menghormati perjanjian dengan komunitas non-Muslim di Madinah. Contoh konkret lainnya adalah penggunaan studi kasus tentang konflik antar agama yang dipecahkan melalui diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk mencari solusi berbasis prinsip keadilan dan perdamaian.

Evaluasi penerapan model Jigsaw di SMP Pancasila menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek: pemahaman materi keagamaan, keterampilan sosial, dan sikap toleransi. Data kualitatif dari wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa lebih antusias belajar PAI karena metode ini menghindari pendekatan ceramah satu arah. Sementara itu, hasil kuesioner sikap toleransi menunjukkan bahwa 85% siswa setuju bahwa kegiatan kelompok membantu mereka lebih menghargai perbedaan. Temuan ini memperkuat penelitian Slavin yang menyatakan bahwa *Cooperative Learning* efektif membangun iklim inklusif di sekolah multikultural.

Namun, tantangan dalam penerapan model ini juga teridentifikasi, seperti kesulitan mengatur waktu diskusi dan resistensi dari sebagian kecil siswa yang terbiasa dengan metode konvensional. Untuk mengatasinya, guru melakukan pendampingan intensif dan memodifikasi teknik Jigsaw dengan

menggabungkan media digital, seperti presentasi interaktif atau video refleksi. Inovasi ini sekaligus menjawab tuntutan generasi Z yang lebih akrab dengan teknologi.

Dari perspektif Islam Wasathiyah, kelebihan model Jigsaw adalah kemampuannya menginternalisasi nilai *tawassuth* (moderasi) melalui praktik langsung. Siswa tidak hanya diajarkan teori tentang toleransi, tetapi mengalami sendiri manfaat kerja sama dalam keberagaman. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan *fiqh al-ta'ayush* (fikih hidup berdampingan), yaitu kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam konteks masyarakat plural tanpa kehilangan identitas keagamaan.

Secara institusional, keberhasilan model ini didukung oleh kebijakan sekolah yang memprioritaskan pendidikan karakter berbasis multikulturalisme. SMP Pancasila mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan guru dalam merancang materi Jigsaw yang sesuai dengan prinsip Islam Wasathiyah. Kolaborasi dengan tokoh agama lokal dan psikolog pendidikan juga dilakukan untuk memastikan pendekatan ini tidak terjebak pada formalitas, tetapi benar-benar menyentuh aspek afektif siswa.

Kesimpulannya, model Jigsaw di SMP Pancasila bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi sebuah ekosistem pendidikan yang mengubah paradigma *teacher-centered* menjadi *community-centered*. Transformasi ini selaras dengan visi KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam yang memadukan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Rekomendasi untuk pengembangan ke depan adalah memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan komunitas religius lain agar nilai-nilai toleransi yang dibangun di sekolah dapat terinternalisasi dalam kehidupan nyata siswa.

## 2. Integrasi Nilai Toleransi dalam Kegiatan Sekolah

Pembelajaran intrakurikuler PAI di SMP Pancasila dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan struktur materi yang inklusif. Setiap bab dalam silabus PAI dikaitkan dengan tema besar seperti "Keberagaman sebagai Rahmat Allah" atau "Meneladani Sikap Nabi terhadap Non-Muslim". Misalnya, saat mempelajari Surah Al-Kafirun, guru tidak hanya fokus pada makna literal ayat, tetapi mengajak siswa menganalisis konteks historis turunnya ayat tersebut dan relevansinya dengan kehidupan modern di Indonesia yang multireligius.

Pendekatan kontekstual ini diperkuat dengan metode pembelajaran seperti *role-play*, di mana siswa simulasi dialog antar pemeluk agama berbeda. Salah satu praktik unggulan adalah proyek "Merancang Buku Saku Toleransi", di mana siswa dari latar belakang agama berbeda bekerja sama untuk membuat panduan praktis tentang hidup rukun. Buku ini kemudian dipublikasikan sebagai referensi sekolah, sekaligus menjadi bukti nyata internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah.

## 3. Peran Kegiatan Kokurikuler dalam Memperkuat Toleransi

Kegiatan kokurikuler seperti kunjungan ke rumah ibadah dirancang sebagai *experiential learning* untuk memutus mata rantai prasangka agama. Sebelum kunjungan, siswa dibekali dengan wawasan tentang sejarah dan filosofi ritual agama yang akan dikunjungi. Misalnya, saat mengunjungi vihara, mereka mempelajari konsep "Tri Ratna" dalam Buddhisme dan menemukan persamaannya dengan "Tauhid" dalam Islam. Proses refleksi pasca-kunjungan menjadi kunci keberhasilan program ini, di mana siswa menulis jurnal tentang insights yang mereka dapatkan.

Pembacaan Basyairul Khoiroth yang diikuti siswa Muslim juga dirancang untuk memodelkan sikap inklusif. Kepala sekolah secara khusus menekankan bahwa kegiatan ini bukan untuk mengunggulkan satu agama, tetapi sebagai bentuk pelatihan disiplin spiritual yang menghormati hak non-Muslim untuk tidak berpartisipasi. Kebijakan ini menjadi contoh konkret penerapan *tasamuh* (toleransi) dalam Islam Wasathiyah

## 4. Ekstrakurikuler sebagai Laboratorium Toleransi

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Pancasila berfungsi sebagai ruang netral dimana identitas keagamaan tidak menjadi penghalang kolaborasi. Dalam kegiatan Pramuka, misalnya, sistem regu campuran memaksa siswa dari berbagai agama untuk bekerja sama menyelesaikan tantangan. Simulasi "Pertolongan Pertama Lintas Agama" menjadi salah satu program andalan, dimana siswa belajar memberikan bantuan medis dasar tanpa memandang perbedaan keyakinan.

OSIS juga menjadi wadah kepemimpinan inklusif dengan mewajibkan keterwakilan semua agama dalam kepengurusan. Program "Festival Budaya Religius" yang mereka selenggarakan setiap tahun menjadi panggung bagi siswa untuk mempresentasikan kekayaan tradisi agama masing-masing melalui seni, kuliner, dan pertunjukan. Kegiatan ini secara tidak langsung mengajarkan prinsip *al-'urf* (tradisi

yang baik) dalam fiqh Islam, yang menghargai ekspresi kultural selama tidak bertentangan dengan nilai universal

#### 5. Dampak Pembelajaran pada Siswa

Penerapan model pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di SMP Pancasila Krian Sidoarjo memberikan dampak holistik yang mencakup empat aspek utama perkembangan siswa: spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dampak-dampak ini tidak hanya terlihat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat. Berikut adalah penjelasan mendalam tentang masing-masing aspek:

##### a. Aspek Spiritual

Model pembelajaran ini berhasil meningkatkan ketakwaan siswa melalui pendekatan yang menekankan internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah, seperti moderasi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keragaman. Siswa tidak hanya diajarkan tentang ritual ibadah, tetapi juga memahami makna di balik praktik keagamaan, seperti salat, puasa, dan sedekah, dalam konteks kehidupan sosial yang plural. Misalnya, ketika mempelajari zakat, guru menghubungkannya dengan tanggung jawab sosial terhadap sesama, termasuk non-Muslim yang membutuhkan. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa ketakwaan tidak hanya bersifat vertikal (*hablum minallah*), tetapi juga horizontal (*hablum minannas*).

##### b. Aspek Intelektual

Pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis dan inklusif. Melalui metode Jigsaw, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan melalui diskusi dan pertukaran perspektif dengan teman dari latar belakang berbeda. Misalnya, saat mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi, siswa diajak untuk menganalisis konteks historis dan relevansinya dengan isu kontemporer, seperti hoaks agama atau konflik sosial. Proses ini melatih mereka untuk menghindari pemahaman agama yang tekstualis dan sempit

##### c. Aspek Moral

Pembentukan akhlak mulia menjadi salah satu dampak paling nyata dari model ini. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan tenggang rasa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui simulasi dan studi kasus. Contohnya, dalam kegiatan role-play tentang "Menyelesaikan Konflik Antar Teman Berbeda Agama", siswa belajar untuk mendengarkan secara aktif, mengendalikan emosi, dan mencari solusi yang adil. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan *emotional intelligence* yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

##### d. Aspek Sosial

Lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif adalah capaian utama dari model pembelajaran ini. Kegiatan seperti kunjungan ke rumah ibadah dan festival budaya tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga menciptakan "social bonding" yang melampaui batas agama. Misalnya, dalam proyek "Kebun Toleransi", siswa dari semua agama bersama-sama menanam tanaman dan merawatnya, yang menjadi simbol kerja sama dalam keberagaman. Kegiatan semacam ini memupuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

#### 6. Relevansi Teoritis

Keberhasilan model pembelajaran di SMP Pancasila dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan dan psikologi sosial yang relevan:

##### a. Teori Vygotsky (*Sociocultural Theory*)

Interaksi sosial dalam kelompok Jigsaw berfungsi sebagai *scaffolding* yang memfasilitasi perkembangan kognitif dan moral siswa. *Zona of Proximal Development (ZPD)* Vygotsky terlihat ketika siswa dengan pemahaman agama yang lebih matang membantu temannya yang masih berkembang, sehingga menciptakan dinamika belajar kolaboratif. Misalnya, dalam diskusi tentang QS. Al-Kafirun, siswa yang awalnya berpandangan eksklusif mulai mengadopsi perspektif inklusif setelah berdebat dengan teman yang lebih kritis. Proses ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang toleransi tidak ditransfer secara satu arah, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial.

##### b. Pendidikan Multikultural (James A. Banks)

Model pembelajaran di SMP Pancasila mengadopsi empat komponen Banks: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, dan pedagogi ekuitas. Contohnya, ketika mempelajari sejarah Islam di Indonesia, guru tidak hanya menyajikan perspektif Muslim, tetapi juga melibatkan siswa non-Muslim untuk menceritakan pengalaman komunitas mereka. Pendekatan ini membantu siswa

memahami bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu kelompok, tetapi merupakan hasil dari dialog antar perbedaan

c. Contextual Teaching and Learning (John Dewey)

Kegiatan kokurikuler seperti kunjungan ke rumah ibadah adalah implementasi dari prinsip *learning by experience* Dewey. Siswa tidak hanya membaca tentang ritual agama lain, tetapi mengalami langsung bagaimana umat Buddha bermeditasi atau umat Kristen berdoa. Pengalaman sensorik ini meninggalkan kesan mendalam yang tidak bisa dicapai melalui ceramah di kelas. Seorang siswa menulis dalam refleksinya, "Setelah melihat sendiri upacara di pura, saya menyadari bahwa perbedaan cara beribadah tidak mengurangi esensi pencarian Tuhan yang sama."

### SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah di SMP Pancasila Krian Sidoarjo efektif dalam membentuk sikap toleransi melalui pendekatan holistik. Dampaknya mencakup peningkatan spiritualitas yang inklusif, kecakapan intelektual yang kritis, pembentukan akhlak mulia, serta terciptanya kohesi sosial di sekolah dan masyarakat. Temuan ini memperkuat teori-teori pendidikan progresif dan memberikan model praktis untuk direplikasi di sekolah lain.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk Meneliti dampak jangka panjang model ini terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama di masyarakat. Mengeksplorasi peran teknologi digital dalam memperluas jaringan pembelajaran toleransi dan Membandingkan efektivitas model ini dengan sekolah yang menggunakan pendekatan berbeda. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi wahana transfer ilmu, tetapi juga laboratorium hidup untuk membangun peradaban yang harmonis.

### REFERENSI

- Alrosid. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Pustaka Tebuireng.
- Amwal, F. (2020). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*. <https://eprints.umm.ac.id/63203/>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Aronson, E. (1978). *The Jigsaw Classroom*. Sage Publications.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Simon & Schuster.
- Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.
- Magdalena, R. A., & Fitria. (2021). *Cendikia Pendidikan: Konsep Model Pembelajaran\**. Edu Publisher.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Panji, A. L., et al. (2023). Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>
- Rasmini, R., Sumarto, S., & Fakhruddin, F. (2023). Penguatan Nilai-nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 1–197. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.490>
- Sakinah, A., & Azim. (2022). *\*Pemikiran Modern tentang Pendidikan\**. Academic Press.
- Ulum, M., & Syafi'i, I. (2023). Implementing Contextual Teaching and Learning Models in Islamic Religious Education Learning. *Journal of Islamic Education Research*, 12(1), 45-60.
- Siminto, S., et al. (2024). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Riset*. CV HEI Publishing.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widiwinarti, E. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Bumi Aksara.